

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Implementasi Strategi Index Card Match

##### 1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan pembelajaran, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>1</sup>

Dalam konteks pengajaran, strategi dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar, agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai dan berhasil. Guru dituntut memiliki kemampuan mengatur secara umum komponen-komponen pembelajaran sedemikian rupa, sehingga terjalin keterkaitan fungsi antar komponen pembelajaran yang dimaksud.

Strategi berarti pilihan pola kegiatan belajar mengajar yang diambil untuk mencapai tujuan secara efektif. Untuk melaksanakan tugas secara profesional, guru memerlukan wawasan yang mantap tentang kemungkinan strategi belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan belajar yang telah dirumuskan, baik dalam arti efek intruksional, tujuan belajar

---

<sup>1</sup> Trianto, S.Pd, M.Pd. *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), cet pertama, h. 85

yang dirumuskan secara eksplisit dalam proses belajar mengajar, maupun dalam arti efek pengiring misalnya kemampuan berfikir kritis, kreatif, sikap terbuka setelah siswa mengikuti diskusi kelompok kecil dalam proses belajarnya<sup>2</sup>.

Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ada dua hal yang patut kita cermati dari pengertian diatas: *Pertama*, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkain kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. *Kedua*, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi.

Kemp (1995) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dapat dicapai secara efektif dan efisien.<sup>3</sup>

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya strategi pembelajaran adalah tindakan nyata dari guru atau merupakan praktek

---

<sup>2</sup> Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Dan Micro Teaching*, (Ciputat : Ciputat Press, 2005), 1.

<sup>3</sup>WR. Wina Sanjaya, M.Pd, *Strategi Pembelajaran berorientasi standart proses pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), cet ke-5, h. 126

guru melaksanakan pengajaran melalui cara tertentu yang dinilai lebih efektif dan efisien, dengan kata lain, strategi pembelajaran adalah taktik yang digunakan guru dalam proses pembelajaran di kelas. Politik atau taktik tersebut harus mencerminkan langkah-langkah yang sistemik, artinya bahwa setiap komponen pembelajaran harus saling berkaitan satu sama lain dan sistematis yang mengandung pengertian bahwa langkah-langkah yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran itu tersusun secara rapi dan logis sehingga tujuan yang ditetapkan tercapai.<sup>4</sup>

Untuk mengajarkan strategi pembelajaran kepada siswa terdapat beberapa langkah yang harus diperhatikan yaitu:

- a. Memberitahu siswa bahwa mereka akan diajarkan suatu strategi pembelajaran, agar perhatian siswa terfokus;
- b. Menunjukkan hubungan positif strategi pembelajaran terhadap hasil belajar dan memberitahukan perlunya kerja pikiran ekstra untuk membuahkan hasil yang lebih tinggi;
- c. Menjelaskan dan memeragakan strategi yang diajarkan;
- d. Menjelaskan kapan dan mengapa suatu strategi belajar digunakan
- e. Memberikan penguatan terhadap siswa yang memakai strategi belajar;
- f. Memberikan praktek yang beragam dalam pemakaian strategi belajar;
- g. Memberikan umpan balik saat menguji materi dengan strategi belajar tertentu

---

<sup>4</sup> Ahmad Sabri, opci ,h.2.

- h. Mengevaluasi penggunaan strategi belajar dan mendorong siswa untuk melakukan evaluasi mandiri<sup>5</sup>

## 2. Pertimbangan Pemilihan Strategi Pembelajaran

Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Ketika kita berfikir informasi dan kemampuan apa yang harus dimiliki oleh siswa, maka pada saat itu juga harus dimiliki oleh siswa, maka pada saat itu juga semestinya berfikir strategi apa yang harus dilakukan agar semua itu dapat tercapai secara efektif dan efisien. Ini sangat penting untuk dipahami, sebab apa yang harus dicapai akan menentukan bagaimana cara mencapainya. Oleh karena itu, sebelum menentukan strategi pembelajaran yang dapat digunakan, ada beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan.

- a. *Pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai.*
- b. *Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran*
- c. *Pertimbangan dari sudut siswa*
- d. *Pertimbangan-pertimbangan lainnya*<sup>6</sup>

## 3. Prinsip-prinsip penggunaan strategi pembelajaran

---

<sup>5</sup> Opcit.... Hal 87-88

<sup>6</sup> WR. Wina Sanjaya, opcit, h. 127

Yang dimaksud dengan prinsip-prinsip dalam pembahasan ini adalah hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menggunakan strategi pembelajaran. Prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan.

Dalam pemilihan strategi guru harus mampu untuk memilih strategi yang dianggap cocok dengan keadaan. Oleh sebab itu guru memahami prinsip-prinsip umum dalam penggunaan strategi pembelajaran sebagai berikut:

*a. Berorientasi pada tujuan.*

Dalam system pembelajaran tujuan merupakan komponen yang utama, Segala aktifitas siswa mestilah diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ini sangat penting, sebab mengajar adalah proses yang bertujuan. Oleh karena itu keberhasilan suatu strategi pembelajaran dapat ditentukan dari keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran.

*b. Aktivitas.*

Strategi yang dipilih oleh seorang guru harus yang dapat mendorong aktifitas siswa. Aktifitas yang dimaksud tidak terbatas pada aktifitas fisik, akan tetapi juga yang meliputi aktifitas yang bersifat psikis atau mental.

*c. Individualitas.*

Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu siswa, walaupun kita mengajar pada sekelompok siswa, namun pada hakikatnya

yang ingin kita capai adalah perubahan perilaku setiap siswa. Oleh karena itu dalam menggunakan strategi sebaiknya guru memilih strategi yang dapat merubah perilaku setiap siswa.

*d. Integratif.*

Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi siswa. Mengajar bukan hanya mengembangkan seluruh pribadi siswa. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif dan aspek psikomotor. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa secara terintegrasi.

*e. Interaktif.*

Prinsip interaktif mengandung makna bahwa mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan pengetahuan dari guru ke siswa, akan tetapi mengajar dianggap sebagai proses mengatur lingkungan yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Dengan demikian, proses pembelajaran adalah proses interaksi baik antara guru dan siswa, antara siswa dan siswa, maupun antara siswa dan lingkungannya.

*f. Inspiratif.*

Proses pembelajaran adalah proses yang inspiratif, yang memungkinkan siswa untuk mencoba dan melakukan sesuatu. oleh karena itu, guru mesti membuka berbagai kemungkinan yang dapat dikerjakan siswa.

g. *Menyenangkan.*

Proses pembelajaran adalah proses yang dapat mengembangkan seluruh potensi siswa. Potensi itu hanya mungkin dapat berkembang manakala siswa terbebas dari rasa takut, dan menegangkan. Oleh karena itu perlu diupayakan agar proses pembelajaran merupakan proses yang menyenangkan (*enjoyful learning*).

h. *Menantang.*

Proses pembelajaran adalah proses yang menantang siswa untuk mengembangkan kemampuan berfikir, yakni merangsang kerja otak secara maksimal. Kemampuan tersebut dapat ditumbuhkan dengan cara mengembangkan rasa ingin tahu siswa melalui kegiatan mencoba-coba, berfikir secara intuitif atau bereksplorasi.

i. *Motivasi.*

Motivasi adalah aspek yang penting untuk membelajarkan siswa. Tanpa adanya motivasi, tidak mungkin siswa mempunyai keinginan untuk belajar. Oleh karena itu, membangkitkan motivasi merupakan salah satu tugas dan peran guru dalam setiap proses pembelajaran.<sup>7</sup>

#### **4. Penggolongan strategi pembelajaran**

Sehubungan dengan strategi belajar mengajar yang mana secara keseluruhan dapat di golongkan sebagai berikut :

---

<sup>7</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), cet 5, 131-133.

a. *Konsep dasar strategi belajar mengajar.*

Mengenai konsep dasar strategi belajar mengajar ini meliputi :

- 1) Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku.
- 2) Menentukan pilihan berkenaan dengan pendekatan terhadap masalah belajar mengajar, dan memilih prosedur, metode dan tehnik belajar mengajar.
- 3) Norma dan kegiatan proses belajar mengajar.

b. *Sasaran kegiatan belajar mengajar.*

Setiap kegiatan belajar mengajar mempunyai sasaran dan tujuan. Tujuan itu bertahap dan berjenjang mulai dari yang sangat operasional dan kongkret, yakni tujuan intruksional khusus dan tujuan instruksional umum, tujuan kurikuler, dan tujuan nasional sampai pada tujuan yang bersifat universal. Persepsi guru atau persepsi anak didik mengenai sasaran akhir kegiatan belajar mengajar akan mempengaruhi tujuan yang akan dicapai. Sasaran itu harus di diterjemahkan kedalam cirri-ciri perilaku kepribadian yang didambakan.

c. *Belajar mengajar sebagai system.*

Belajar mengajar sebagai suatu system intruksional mengacu pada pengertian sebagai seperangkat komponen yang saling bergantung antara yang satu dan lainnya untuk mencapai tujuan. Sebagai suatu system, belajar mengajar meliputi sejumlah komponen antara lain: tujuan, bahan, siswa, guru, metode, situasi dan evaluasi, agar tujuan itu tercapai semua



komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antar komponen itu terjadi kerjasama.<sup>8</sup>

d. *Hakikat proses belajar mengajar.*

Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan pelatihan. Artinya tujuan pembelajaran ialah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan sikap, bahkan meliputi aspek pribadi, dan kegiatan belajar mengajar, serta hasil belajar, itu semua merupakan tanggung jawab guru.

e. *Entering behavior siswa.*

Hasil pembelajaran tercermin dalam perilaku, baik secara material-substansial, structural-fungsional, maupun yang secara behavioral. Oleh karena itu guru harus mengetahui karakteristik perilaku peserta didik saat mereka mau masuk sekolah dan mulai dengan kegiatan belajar mengajar dilangsungkan tingkat dan jenis yang karakteristik perilaku siswa yang dimilikinya ketika mau mengikuti belajar mengajar, itulah yang dimaksud dengan *entering behavior*.

f. *Pola-pola belajar siswa.*

Gagne menggolongkan pola-pola belajar siswa kedalam beberapa tipe dimana yang satu merupakan prasyarat bagi yang lainnya yang lebih tinggi tingkatannya, tipe tersebut adalah :

1) Tipe *Signal Learning* (belajar isyarat).

---

<sup>8</sup> Abu Ahmadi, Djoko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar.....*,16.

*Signal learning* dapat diartikan sebagai proses penguasaan pola-pola dasar perilaku bersifat involuntary ( tidak disengaja dan tidak disadari tujuannya). Dalam tipe ini terlibat terlibat aksi yang reaksi emosional didalamnya. Kondisi yang diperlukan untuk berlangsungnya tipe belajar ini telah di berikannya secara serempak dan berulang kali.

2) Tipe *Stimulus-Response Learning* (belajar rangsangan dan tanggapan).

Tipe belajar ini termasuk dalam jenis *instrumental conditioning* atau belajar dengan *trial and error*. Menurut Gagne kondisi belajar yang diperlukan untuk berlangsungnya tipe belajar tipe ini ialah factor *reinforcement*. Waktu antara stimulus pertama dan berikutnya penting. Semakin singkat jarak S-R dengan S-R berikutnya, semakin kuat *reinforcement*.

3) Tipe *Chaining* (mempertautkan) dan Tipe *Verbal Association*

Kedua tipe belajar ini setaraf, yaitu belajar mengajar yang menghubungkan antara S-R yang satu dan yang lain. Kondisi lain yang diperlukan dalam berlangsungnya tipe belajar ini antara lain secara internal anak sudah harus menguasai S-R, baik psikomotor maupun verbal.

4) Tipe *Discrimination Learning* (belajar membedakan).

Dalam tipe ini peserta didik mengadakan seleksi dan pengujian antara dua perangsang atau sejumlah stimulus yang diterimanya,

kemudian memilih pola-pola respon yang dianggap paling sesuai. Kondisi utama dalam berlangsungnya proses belajar ini adalah siswa mempunyai kemahiran melakukan *chaining* dan *association* serta pengalaman.

5) Tipe *Concept Learning* (belajar pengertian)

Dengan berdasarkan kesamaan ciri-ciri dari kesimpulan stimulus dan obyek-obyeknya, ia membentuk suatu pengertian atau konsep utama yang diperlukan yaitu menguasai kemahiran diskriminasi dan proses kognitif fundamental sebelumnya.

6) Tipe *Rule Learning* (belajar membuat generalisasi, hukum dan kaidah)

Pada tingkat ini, siswa belajar mengadakan kombinasi berbagai konsep dengan mengoperasikan kaidah-kaidah logika formal sehingga anak didik dapat menemukan kesimpulan tertentu.

7) Tipe *Problem Solving* (belajar memecahkan masalah)

Pada tingkat ini siswa belajar untuk merumuskan dan memecahkan masalah, memberikan respons terhadap rangsangan yang menggambarkan atau membangkitkan situasi problematik, dengan mempergunakan kaidah yang telah dikuasainya.<sup>9</sup>

g. *Pemilihan system belajar mengajar.*

---

<sup>9</sup> Ibid, h. , 19-21.

Para ahli teori telah mencoba mengembangkan berbagai pendekatan system pengajaran atau proses belajar mengajar, adapun pendekatan system belajar mengajar antara lain:

1) *Pendekatan ekspository.*

Dalam system ini, guru menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematis dan lengkap sehingga anak didik hanya menyimak dan mencernanya secara tertib dan teratur. Secara garis besar prosedur ini adalah:

a). *Preparasi.*

Guru menyiapkan bahan pembelajaran secara sistematis dan rapi.

b). *Apersepsi.*

Guru bertanya atau memberikan uraian singkat untuk mengarahkan mengarahkan perhatian anak didik kepada materi yang diajarkan.

c). *Presentasi.*

Guru menyajikan bahan dengan cara memberikan ceramah atau menyuruh siswa membaca bahan yang telah disiapkan dari buku teks tertentu atau yang guru tulis sendiri.

d). *Resitasi.*

Guru bertanya dan anak didik menjawab pertanyaan sesuai dengan bahan yang dipelajari, atau anak didik disuruh menyatakan kembali dengan kata-kata sendiri tentang pokok-pokok masalah

yang telah dipelajari, baik yang telah dipelajari secara lisan dan tulisan.<sup>10</sup>

2) *Pendekatan inquiry/discovery.*

Pendekatan ini berangkat dari suatu pandangan bahwa peserta didik sebagai subjek disamping sebagai objek pembelajaran, mereka mempunyai kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Maka proses pengajaran harus dipandang sebagai stimulus/rangsangan yang dapat menantang peserta didik untuk merasa terlibat/partisipasi dalam aktifitas pembelajaran. Peran guru hanyalah sebagai fasilitator dan pembimbing atau pemimpin pembelajaran yang demokratis, sehingga diharapkan peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan sendiri atau dalam bentuk kelompok memecahkan masalah atas bimbingan guru.<sup>11</sup>

h. *Pengorganisasian kelompok belajar.*

---

<sup>10</sup> Ibid, h,23.

<sup>11</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), cet 2,39.

Memperhatikan sebagian cara pendekatan atau system belajar mengajar seperti yang diuraikan sebelumnya, disarankan kelompok belajar anak didik diorganisir seperti berikut:

- 1)  $N = 1$ . pada situasi yang ekstrim, kelompok belajar itu mungkin hanya seorang, metode yang sesuai ialah belajar mengajar tutorial atau *independent study*.
- 2)  $N = 2-20$ . untuk kelompok kecil sekitar dua sampai dua puluh orang, metode belajarnya bisa dengan diskusi atau seminar.
- 3)  $N = 20-40$ . kelompok besar (sebesar 20-40 siswa), biasanya digunakan metode klasikal atau *class room teaching*, tehniknya mungkin bervariasi sesuai dengan kemampuan guru untuk mengelolanya.
- 4)  $N > 40$  orang. Kalau kelompok belajar melebihi 40 orang, pesertanya biasanya disebut *audience*. Metode belajarnya adalah kuliah atau ceramah.<sup>12</sup>

## 5. Strategi Index card match

### a. Pengertian Strategi Index Card Match

Strategi index card match adalah mencari pasangan dengan cara mencocokkan kartu index yang telah diberikan oleh guru. Dalam suatu kelas membuat potongan kertas yang berisi soal dan jawaban, kemudian soal dan jawaban tersebut disebarkan keseluruh siswa dan tiap siswa disuruh untuk mencari pasangannya masing-masing yang sesuai.

---

<sup>12</sup> Abu Ahmadi, Djoko Tri Prasetyo, *Opcit....*, 26.

Strategi index card match merupakan salah satu strategi yang cukup menyenangkan yang digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya. Namun demikian, materi baru pun tetap bisa diajarkan dengan strategi ini dengan catatan, peserta didik diberi tugas mempelajari topik yang akan diajarkan terlebih dahulu, sehingga ketika masuk kelas mereka sudah memiliki bekal pengetahuan.<sup>13</sup>

Tujuan dari penerapan strategi index card match adalah untuk melatih peserta didik agar lebih cermat dan lebih kuat pemahamannya terhadap suatu materi pokok.<sup>14</sup>

#### **b. Langkah-langkah penerapan strategi index card match**

Dalam menerapkan strategi index card match terdapat langkah-langkah penerapan strategi index card match:

- 1) Buatlah potongan-potongan kertas sejumlah peserta didik yang ada dalam kelas.
- 2) Bagi jumlah kertas tersebut menjadi dua bagian yang sama.
- 3) Tulis pertanyaan tentang materi yang telah diberikan sebelumnya pada setengah kertas yang telah disiapkan. Setiap kertas berisi satu pertanyaan.
- 4) Pada potongan kertas yang lain, tulis jawaban dari pertanyaan yang telah dibuat.

---

<sup>13</sup> Hisyam Zaini, dkk. *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2008) h.67

<sup>14</sup> Ismail SM, M.Ag, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM* (Semarang: Rasail, 2008), cet pertama, h. 82

- 5) Kocoklah semua kertas sehingga akan tercampur antara pertanyaan dan jawaban.
- 6) Bagikan kepada setiap peserta didik satu potong kertas. Jelaskan bahwa ini adalah aktivitas yang dilakukan berpasangan. Sebagian peserta mendapatkan pertanyaan dan sebagian yang lain akan mendapatkan jawaban.
- 7) Memberi waktu beberapa menit kepada peserta didik untuk mencari pasangannya. Jika sudah ada yang menemukan pasangannya, mintalah mereka untuk duduk berdekatan. Jelaskan juga agar mereka tidak memberikan materi yang mereka dapatkan kepada teman yang lain.
- 8) Setelah peserta didik menemukan pasangannya dan duduk berdekatan, minta setiap pasangan secara bergantian untuk membacakan pertanyaan yang diperoleh dengan keras kepada teman yang lain. Selanjutnya pertanyaan tersebut dijawab oleh pasangan yang lain. Bagi yang bisa menjawab pertanyaan tersebut dengan benar akan mendapatkan tambahan nilai.
- 9) Akhiri proses ini dengan membuat klarifikasi dan kesimpulan.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Melvin L. Silberman, *Active Learning "101 cara belajar siswa aktif"* (Bandung: Nusa media, 2006) h. 250-251



## **B. Tinjauan Hasil Belajar dan Pendidikan Agama Islam**

### **a. Hasil Belajar**

#### **1. Pengertian Hasil Belajar**

Untuk memperoleh pengertian yang obyektif tentang hasil belajar, perlu dirumuskan secara jelas dari kata diatas, karena secara etimologi hasil belajar tersiri dari dua kata yaitu hasil dan belajar.

Menurut kamus bahasa Indonesia, hasil adalah suatu yang ada (terjadi) oleh suatu kerja, berhasil sukses.<sup>16</sup> Sementara menurut R.gagne hasil dipandang sebagai kemampuan internal yang menjadi milik orang serta orang itu melakukan sesuatu.<sup>17</sup>

Sedangkan belajar menurut *Morgan*, dalm buku *Introduction to Psychology* (1978) mengemukakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.<sup>18</sup>

Menurut Slameto, secara psikologis belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup>Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Rienika Cipta, 1996), 53.

<sup>17</sup> Depag, *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*,(Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Islam,2005),46.

<sup>18</sup> Drs. M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: 1990), cet ke 5. h.84

<sup>19</sup> Drs. Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya* ( Rineka Cipta:Jakarta, 1995) Cet ke 2, h.2



kompetensi dasar yang sudah dipahami dan yang belum dipahami oleh sebagian besar siswa. Hasil belajar siswa digunakan untuk memotivasi siswa dan guru agar melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas proses pembelajaran.

Perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran dilakukan dalam bentuk program remedial dan pengayaan berdasarkan hasil evaluasi hasil penilaian. Apabila dalam satu satuan waktu tertentu sebagian besar siswa belum mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar, maka guru melaksanakan program remedial, sedang bagi siswa yang telah menguasai diberi program pengayaan. Jadi prinsip dasar kegiatan mengelola hasil penilaian adalah pemanfaatan hasil penilaian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris.

Laporan hasil belajar siswa mencakup aspek kognitif, aspek psikomotor, dan aspek afektif. Informasi aspek afektif dan psikomotor diperoleh dari sistem tagihan yang digunakan untuk mata pelajaran sesuai dengan tuntutan kompetensi dasar. Tidak semua mata pelajaran memiliki aspek psikomotor, hanya mata pelajaran tertentu saja yang dinilai aspek psikomotornya, yaitu yang melakukan kegiatan praktek di laboratorium atau bengkel. Informasi aspek afektif diperoleh melalui kuesioner atau pengamatan yang sistematis.

Hasil belajar aspek kognitif, psikomotor, dan afektif tidak dijumlahkan, karena dimensi yang diukur berbeda. Masing-masing dilaporkan sendiri-sendiri dan memiliki makna yang penting. Ada orang yang memiliki kemampuan kognitif yang tinggi, kemampuan psikomotor cukup, dan memiliki minat belajar yang cukup.

Namun ada orang lain yang memiliki kemampuan kognitif cukup, kemampuan psikomotor tinggi. Bila skor kemampuan kedua orang itu dijumlahkan, bisa jadi skornya sama, sehingga kemampuan kedua orang itu tampak sama walau sebenarnya karakteristik kemampuan mereka berbeda. Apabila skor kemampuan kognitif dan psikomotor dijumlahkan maka akan berakibat ada informasi yang hilang. Yaitu karakteristik spesifik kemampuan masing-masing individu.

Di dunia ini ada orang yang kemampuan berpikirnya tinggi, tetapi kemampuan psikomotornya rendah. Agar sukses, orang ini harus bekerja pada bidang pekerjaan yang membutuhkan kemampuan berpikir tinggi dan tidak dituntut harus melakukan kegiatan yang membutuhkan kemampuan psikomotor yang tinggi.

Oleh karena itu, laporan hasil belajar, selain muncul skor juga muncul keterangan tentang penguasaan siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Dengan demikian pada laporan itu selain ada ketentuan lulus atau tidak lulusnya seseorang siswa juga ada keterangan materi apa saja yang sudah dikuasai dan materi apa saja yang belum dikuasai siswa.

Indikator yang dijadikan tolak ukur dalam menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dikatakan berhasil, berdasarkan ketentuan kurikulum yang disempurnakan, dan yang saat ini digunakan adalah :

- a. Daya serap terhadap bahan pelajaran yang telah diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok.
- b. Prilaku yang digariskan ddalam tujuan pengajaran atau intruksional khusus (TIK) telah dicapai siswa baik secara individu mamupun secara kelompok.<sup>21</sup>

## 2. Tipe hasil belajar

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membagi menjadi tiga ranah antara lain:

### a. Ranah Kognitif

Pada rana kognitif terdapat beberapa tipe hasil belajar diantaranya adalah:

#### 1) Tipe hasil belajar pengetahuan

Tipe hasil belajar pengetahuan termasuk kognitif tingkat rendah yang paling rendah. Namun, tipe hasil belajar ini menjadi prasarat bagi

---

<sup>21</sup> Muhammad Uzer Ustman, *Upaya Optimamlisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung,,: Remaja Rosydakarya, 1993), 3.

tipe hasil belajar berikutnya. Hafal menjadi prasarat bagi pemahaman. Hal ini berlaku bagi semua bidang study<sup>22</sup>. Pengetahuan merupakan kemampuan untuk mengingat materi pelajaran yang sudah dipelajari dari fakta-fakta.

## 2) Tipe hasil belajar pemahaman

Tipe hasil belajar yang lebih tinggi dari pada pengetahuan adalah pemahaman. Pemahaman dapat dibedakan menjadi tiga kategori yaitu:

- a) Pemahaman penterjemahan, yakni kemampuan menterjemahkan materi verbal dan memahami pernyataan-pernyataan non-verbal
- b) Pemahaman penafsiran, yakni kemampuan untuk mengungkapkan pikiran suatu karya dan menafsirkan berbagai tipe data sosial.
- c) Pemahaman ekstrapolasi, yakni kemampuan untuk mengungkapkan di balik pesan tertulis dalam suatu keterangan atau lisan.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> DR. Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), cet. ke-5, h.22-24

<sup>23</sup> Prof. Dr. H. Syafruddin Nurdin, M. Pd, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputra Press, 2005), cet ke-3, h.102-104

### 3) Tipe hasil belajar aplikasi

Aplikasi adalah penggunaan abstrak pada situasi kongkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi ke dalam situasi baru disebut aplikasi.<sup>24</sup>

#### b. Ranah Afektif

Bidang afektif yang berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti atensi/perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan lain-lain. Sekalipun bahan pelajaran berisikan bidang kognitif, namun bidang afektif harus menjadi bagian integral dari bahan tersebut, dan harus nampak dalam proses belajar dan hasil belajar yang dicapai siswa.

Ada beberapa tingkatan bidang afektif sebagai tujuan dan tipe hasil belajar. Tingkatan tersebut dimulai dari tingkatan yang paling sederhana sampai tingkatan yang paling kompleks.

1) *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang pada siswa, baik dalam

---

<sup>24</sup> DR. Nana Sudjana, op.cit., h.25

bentuk masalah situasi, gejala. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.

- 2) *Responding atau jawaban*, yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Dalam hal ini termasuk ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang pada dirinya.
- 3) *Valuing* (penilaian), yakni berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulasi tadi. Dalam evaluasi ini termasuk didalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang atau pengalaman untuk menerima nilai, dan kesepakatan terhadap nilai tersebut
- 4) *Organisasi*, yakni pengembangan nilai ke dalam suatu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai lain dan kemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya
- 5) *Karakteristik nilai atau internalisasi nilai* yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

c. Ranah Psikomotorik

Tipe hasil belajar bidang psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan, kemampuan bertindak individu



Ada 6 tingkatan keterampilan yakni:

- 1) Gerakan releks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar)
- 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar
- 3) Kemampuan perceptual termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik dan lain-lain
- 4) Kemampuan dibidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, ketepatan
- 5) Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks
- 6) Kemampuan yang berkenaan dengan *non decursive* komunikasi seperti gerakan ekspresif, interpretative

Tipe hasil belajar yang dikemukakan diatas sebenarnya tidak berdiri sendiri, tapi selalu berhubungan satu sama lain bahkan ada dalam kebersamaan<sup>25</sup>.

### **3. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar**

Adapun faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:

- a. Faktor Eksternal
  - 1) Lingkungan

---

<sup>25</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (:Penerbit Sinar Baru Algensindo, 1995) h. 53-54

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Belajar pada keadaan udara yang segar akan lebih baik hasilnya daripada belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengap.

Lingkungan sekolah yang baik adalah lingkungan sekolah yang didalamnya dihiasi dengan tanaman/pepohonan yang dipelihara dengan baik. Kesejukan lingkungan membuat anak didik betah tinggal berlama-lama di dalamnya. Sebagai anggota masyarakat, anak didik tidak bisa melepaskan diri dari ikatan social.

Ketika anak didik berada di sekolah, maka dia berada dalam system social di sekolah. Peraturan dan tata tertib sekolah harus anak didik taati. Lahirnya peraturan sekolah bertujuan untuk mengatur dan membentuk perilaku anak didik yang menunjang keberhasilan belajar di sekolah.

Lingkungan sosial budaya diluar ternyata sisi kehidupan yang mendatangkan problem tersendiri bagi kehidupan anak didik di sekolah.<sup>26</sup>

## 2) Instrumental

Setiap sekolah mempunyai tujuan yang akan dicapai. Tujuan tersebut tentu saja pada tingkatan kelembagaan. Dalam rangka melicinkan kearah itu diperlukan seperangkat kelengkapan dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Semua dapat diperdayagunakan

---

<sup>26</sup> Drs. Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*. ( Jakarta:Rineka Cipta, 2008 ) h. 176-178

menurut fungsi masing-masing kelengkapan sekolah. Kurikulum dapat dipakai guru dalam merencanakan program pengajaran. Program sekolah dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar. Sarana dan fasilitas yang tersedia harus dimanfaatkan sebaik baiknya agar berdaya guna dan berhasil guna bagi kemajuan belajar anak didik di sekolah.

a) ***Kurikulum***

Tanpa kurikulum kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung, sebab materi apa yang harus guru sampaikan dalam suatu pertemuan kelas.

Muatan kurikulum dapat mempengaruhi intensitas dan frekuensi belajar anak didik. Jika seorang guru terpaksa menjejalkan materi bahan ajar untuk mengejar target kurikulum, akan memaksa anak didik belajar dengan keras tanpa mengenal lelah. Padahal anak didik sudah lelah belajar ketika itu.

Tentu saja hasil belajar yang demikian kurang maksimal dan cenderung mengecewakan. Guru ajkan mendapatkan hasil belajar anak didik di bawah standart minimum. Hal ini disebabkan karena terjadi proses belajar yang kurang wajar pada diri setiap anak didik. Jadi kurikulum diakui dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik di sekolah.

b) ***Program***

Setiap sekolah mempunyai program pendidikan. Program pendidikan disusun untuk dijalankan demi kemajuan pendidikan. Keberhasilan sekolah tergantung dari baik tidaknya program pendidikan yang dirancang.

Program bimbingan dan penyuluhan mempunyai andil yang besar dalam keberhasilan belajar anak didik di sekolah. Wali kelas atau dewan guru dapat berperan sebagai penyuluh bagaimana cara mengatasi kesulitan belajar dan bagaimana cara belajar yang baik dan benar kepada anak didik.

Program pengajaran yang guru buat akan mempengaruhi kemana proses belajar itu berlangsung. Gaya belajar anak didik digiring ke suatu aktifitas belajar yang menunjang keberhasilan program pengajaran yang dibuat oleh guru. Penyimpangan perilaku anak didik dari aktifitas belajar dapat menghambat keberhasilan program pengajaran yang dibuat oleh guru.

c) ***Sarana dan fasilitas***

Sarana mempunyai arti penting dalam pendidikan. Gedung sekolah misalnya sebagai tempat yang strategis bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kegiatan belajar mengajar akan kurang kondusif jika ruang kelas yang tersedia sangat sedikit sedangkan jumlah anak didik terlampau banyak, penempatan anak didik secara proporsional sering

terabaikan. Hal ini harus dihindari bila ingin bersaing dalam peningkatan mutu pendidikan.

Gedung sekolah yang berada di dua tempat yang berjauhan cenderung sukar dikelola. Pengawasan sukar dilaksanakan secara efektif. Selain sarana, fasilitas juga kelengkapan sekolah yang sama sekali tidak bisa diabaikan. Lengkap tidaknya buku-buku di perpustakaan ikut menentukan kualitas suatu sekolah. Dengan memberikan fasilitas belajar, diharapkan kegiatan belajar anak didik lebih bergairah.

Fasilitas mengajar merupakan kelengkapan mengajar guru yang harus dimiliki oleh sekolah. Alat peraga yang guru perlukan harus sudah tersedia di sekolah agar guru sewaktu-waktu dapat menggunakan sesuai dengan metode mengajar yang akan dipakai dalam penyampaian bahan pelajaran di kelas. Demikianlah, fasilitas mengajar sangat membantu guru dalam menunaikan tugasnya mengajar di sekolah.

Jadi, sarana dan fasilitas mempengaruhi kegiatan belajar mengajar di sekolah. Anak didik tentu dapat belajar lebih baik dan menyenangkan bila suatu sekolah dapat memenuhi segala kebutuhan belajar anak didik. Masalah belajar yang dihadapi oleh anak didik relative kecil hasil belajar anak didik tentu akan lebih baik.

d) **Guru**

Guru merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan. Kehadiran guru mutlak diperlukan didalamnya. Kalau hanya ada anak didik, tetapi guru tidak ada, maka tidak akan terjadi kegiatan belajar mengajar di sekolah.<sup>27</sup> Guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah.

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru.<sup>28</sup>

b. Faktor Internal

1) Fisiologis

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan. Anak yang kekurangan gizi ternyata kemampuan belajarnya dibawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi; mereka lekas lelah, mudah mengantuk, dan sukar menerima pelajaran. Aspek fisiologis ini diakui mempengaruhi pengelolaan kelas.

---

<sup>27</sup> Drs. Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta :Rineka Cipta 2008), Edisi ke-2, h. 180-185

<sup>28</sup> Dr. E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) h. 35

## 2) Kondisi Psikologis

Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu, semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang, itu berarti belajar bukanlah berdiri sendiri.<sup>29</sup>

Banyak factor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial dan dapat berpengaruh pada proses dan hasil belajar adalah sebagai berikut:

### a) Intelegensi siswa

Intelegensi adalah suatu daya jiwa untuk dapat menyesuaikan diri dengan cepat dan tepat di dalam situasi yang baru.<sup>30</sup> Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.

Jadi, intelegensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) siswa tak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan

---

<sup>29</sup> Ibid Hal 190

<sup>30</sup> Drs. H. Abu Ahmadi, Drs. Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 33

belajar siswa. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya meraih sukses.<sup>31</sup>

b) Bakat Siswa

Secara umum, bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ketinggian tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.

Bakat akan dapat mempengaruhi tinggi-rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu. Oleh karenanya adalah hal yang tidak bijaksana apabila orang tua memaksakan kehendaknya pada anak tanpa mengetahui terlebih dahulu bakat yang dimiliki anaknya, karena hal itu akan mempengaruhi prestasi belajarnya.

c) Minat siswa

Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa, karena jika seorang siswa yang menaruh minat yang besar terhadap

---

<sup>31</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru*, (Bandung :Rosdakarya,2007) h.134



suatu pelajaran maka ia akan lebih memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada siswa yang lain. Krena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.<sup>32</sup>

#### d) Motivasi Siswa

Motivasi adalah syarat mutlak untuk belajar. Disekolah sering terdapat anak malas, tidak menyenangkan, suka membolos, dan sebagainya. Dalam hal demikian berarti guru tidak berhasil memberikan motivasi yang tepat agar ia bekerja dengan segenap tenaga dan pikirannya. Oleh karena itu peranan guru dsangatlah penting untuk menumbuhkan semangat dalam diri siswa.

Motivasi yang diberikan oleh guru sangat membantu siswa untuk lebih semangat dalam belajar, motivasi tersebut dapat diberikan oleh guru berupa pujian ato memberi reward terhadap hasil belajr siswa atau bias juga motivasi tersebut diberikan dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Karena tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memeacu para siswanya agar timbul keinginan dan

---

<sup>32</sup> Ibid.. hal 136

kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan.<sup>33</sup>

e) Kemampuan-kemampuan kognitif

Ranah kognitif merupakan kemampuan yang selalu dituntut kepada anak didik untuk dikuasai. Karena penguasaan kemampuan pada tingkatan ini menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan. Mengingat adalah aktifitas kognitif, dimana orang menyadari bahwa pengetahuannya berasal dari masa lampau atau berdasarkan kesan-kesan yang diperoleh dimasa yang lampau.<sup>34</sup>

Perkembangan berfikir anak bergerak dari kegiatan berfikir konkret menuju berfikir abstrak. Perubahan berfikir ini bergerak sesuai dengan meningkatnya usia seorang anak. Seorang guru perlu memahami kemampuan berfikir anak sehingga tidak memaksakan materi pelajaran yang tingkat kesukarannya tidak sesuai dengan usia anak untuk diterima dan dicerna oleh anak.

f) Sikap Siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan

---

<sup>33</sup> Drs. M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: 1990 cet ke 5) h. 60

<sup>34</sup> Drs. Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*. ... Hal 202-203

cara yang relative tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negative.

Sikap siswa yang positif, terutama kepada guru dan mata pelajaran yang guru sampaikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya, sikap negative siswa terhadap guru dan mata pelajaran yang disampaikan, apalagi diiringi dengan kebencian kepada guru dan mata pelajaran, maka akan dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut.

Untuk mengantisipasi kemungkinan munculnya sikap negative siswa, guru dituntut untuk terlebih dahulu menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan terhadap mata pelajaran yang menjadi vakunya.<sup>35</sup>

Sedangkan menurut Sumardi Suryabrata bahwa factor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:

- a. Faktor yang berasal dari luar diri pelajar, factor ini terbagi menjadi 2 golongan yaitu:
  1. Faktor non social

Kelompok factor-faktor ini boleh dikatakan juga takterbilang jumlahnya, seperti: keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu, alat-alat yang dipakai untuk belajar dan lain-lain. Semua factor tersebut harus

---

<sup>35</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*..... h. 135

kita atur sedemikian rupa sehingga dapat membantu proses pembelajaran secara maksimal.

Letak sekolah atau tempat belajar harus memenuhi syarat-syarat seperti di tempat yang tidak terlalu dekat dengan kebisingan, dan bangunannya harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan dalam ilmu kesehatan sekolah. Demikian pula alat-alat pelajaran harus memenuhi syarat-syarat menuntut pertimbangan didaktis, psikologis dan paedagogis.

## 2. Faktor sosial

Yang dimaksud dengan factor-faktor social disini adalah manusia, baik manusia itu ada (hadir) maupun kehadirannya itu dapat disimpulkan, jadi tidak langsung hadir. Kehadiran orang lain pada waktu seseorang belajar kerap kali dapat menggagu belajar itu sendiri. Misalnya: kalau satu kelas sedang terjadi proses pembelajaran sedangkan kelas yang lain terdengar banyak anak bercakap-cakap atau hilir mudik, hal itu dapat mengganggu proses pembelajaran tersebut.

Selain kehadiran langsung seperti yang dikemukakan diatas, mungkin juga orang lain itu hadir tidak langsung atau dapat disimpulkan kehadirannya, misalnya saja potret yang merupakan representasi dari orang, suara nyanyian yang terdengar lewat radio merupakan representasi bagi kehadiran seseorang. Faktor-faktor social

seperti yang telah dikemukakan pada umumnya bersifat mengganggu proses belajar mengajar dan prestasi-prestasi belajar.

b. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis ini dapat dibedakan menjadi 2 yaitu:

1. Keadaan tonus jasmani pada umumnya

Keadaan *tonus* jasmani pada umumnya ini dapat dikatakan melatar belakangi aktivitas belajar, keadaan jasmani yang segar akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar., keadaan jasmani yang lelah lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang tidak lelah. Dalam hubungan dengan hal ini ada dua hal yang perlu dikemukakan.

- a) Nutrisi harus cukup karena kekurangan kadar makanan ini akan mengakibatkan kurangnya *tonus* jasmani, yang pengaruhnya dapat berupa kelesuan, lekas ngantuk, lekas lelah dan sebagainya.
- b) Beberapa penyakit yang kronis akan mengganggu kegiatan belajar. Namun, tidak hanya penyakit-penyakit yang kronis saja yang membutuhkan penanganan, penyakit ringan seperti pilek, batuk dan lain sebagainya juga perlu segera dilakukan penanganan. Karena hal itu juga sangat mengganggu belajar

## 2. Keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu terutama fungsi-fungsi panca indera

Orang mengenal dunia sekitarnya dan belajar dengan menggunakan pancainderanya. Baiknya berfungsinya pancaindera merupakan syarat dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik. Karena itu adalah menjadi kewajiban bagi setiap pendidik untuk menjaga, agar pancaindera anak didiknya dapat berfungsi dengan baik, baik penjagaan itu bersifat kuratif maupun yang bersifat preventif, seperti misalnya adanya pemeriksaan dokter secara periodic, penyediaan alat-alat pelajaran serta perlengkapan yang memenuhi syarat, dan penempatan murid-murid secara baik dikelas<sup>36</sup>

Menurut Wasty Soemanto faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah Faktor stimuli. Yang dimaksud stimuli belajar disini yaitu segala hal diluar individu yang merangsang individu untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar. Stimuli dalam hal ini mencakup materiil, penegasan, serta suasana lingkungan eksternal yang harus diterima atau dipelajari oleh anak didik. Faktor-faktor stimuli belajar antara lain:

### 1 Panjangnya Bahan Pelajaran

Panjangnya bahan pelajaran berhubungan dengan jumlah bahan pelajaran. Semakin panjang bahan pelajaran, semakin panjang pula waktu

---

<sup>36</sup> Sumadi Suryabrata, B.A.,M.A.,Ed.S.,Ph.D. *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2008), cet. ke-5.h. 233-236

yang dibutuhkan. Kesulitan peserta didik tidak hanya semata-mata karena panjangnya waktu untuk belajar, melainkan lebih berhubungan dengan factor kelelahan serta kejenuhan peserta didik dalam memahami bahan yang begitu banyak.

Sedangkan panjangnya waktu belajar juga dapat menimbulkan beberapa “ *interferensi*” atas bagian-bagian materi yang dipelajari. Interferensi dapat diartikan sebagai gangguan kesan ingatan akibat terjadinya pertukaran reproduksi antara kesan lama dengan kesan baru. Kedua kesan itu muncul bertukaran sehingga terjadi kesalahan maksud yang tidak disadari.

## 2 Kesulitan Bahan Pelajaran

Tingkat kesulitan bahan pelajaran mempengaruhi kecepatan peserta didik dalam mempelajari suatu bahan pelajaran. Makin sulit suatu bahan, maka makin lambat anak didik mempelajarinya. Sebaliknya, semakin mudah bahan pelajaran, makin cepat pula peserta didik mempelajarinya

## 3 Berartinya Bahan Pelajaran

Bahan yang berarti adalah bahan yang dapat dikenali, dan memungkinkan peserta didik untuk belajar. Bahan yang tanpa arti sukar dikenali dan akibatnya tak ada pengertian peserta didik terhadap bahan itu

## 4 Berat- Ringannya Tugas

Mengenai berat ringannya suatu tugas, hal ini erat hubungannya dengan tingkat kemampuan individu. Tugas yang sama kesukarannya

berbeda bagi masing-masing individu. Hal ini disebabkan karena kapasitas intelektual serta pengalaman mereka tidak sama. Tugas-tugas yang terlalu ringan atau mudah adalah mengurangi tantangan belajar, sedangkan tugas yang terlalu berat atau sukar membuat individu kapok/jerat untuk belajar

#### 5 Suasana lingkungan Eksternal

Suasana lingkungan eksternal menyangkut banyak hal, antara lain: cuaca, kondisi tempat, dan sebagainya. Faktor-faktor ini dapat mempengaruhi sikap dan reaksi individu dalam aktifitas belajarnya, sebab individu yang belajar adalah interaksi dengan lingkungannya.<sup>37</sup>

### **b. Pendidikan Agama Islam**

#### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Secara umum, Pendidikan Agama islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengmalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwakepada Allah SWT

---

<sup>37</sup> Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan...* h. 85



## 2. Landasan Pendidikan Agama Islam

### a. Al Qur'an

Al Qur'an adalah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Ajaran yang terkandung dalam AL Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut AQIDAH, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut SYARI'AH

Pendidikan sangat penting karena ia menentukan corak dan bentuk amal dan kehidupan manusia, baik berupa manusia maupun masyarakat. Didalam AlQur'an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu

### b. As Sunah

Assunah ialah perkataan, perbuatan atau pengakuan Rasul Allah SWT. Yang dimaksud dengan pengakuan itu ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al Qur'an.

Seperti Al Qur'an, Sunnah juga berisi aqidah dan syari'ah. Sunnah berisi petunjuk untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk menjadi umat yang seutuhnya. Untuk itu Rasulullah menjadi guru dan pendidik utama

### c. Ijtihad

Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber pada Al Qur'an dan Sunnah yang diolah oleh akal yang sehat dari para ahli pendidikan Islam. Ijtihad tersebut haruslah dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup di suatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu. Teori-teori pendidikan baru hasil ijtihad harus dikaitkan dengan ajaran Islam dan kebutuhan hidup.<sup>38</sup>

### **3. Fungsi Pendidikan Agama Islam**

Fungsi adalah kegunaan suatu hal, dalam hal ini fungsi pendidikan agama Islam antara lain:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian mental

---

<sup>38</sup> Dr. Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h.19-20

- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.<sup>39</sup>

#### **4. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang Agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, serta berakhlak mulia pada kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Abdul Majid, S.Ag dan Dian Andayani, S.Pd., *Pendidikan Agama Islam berbasis kompetensi* (Bandung: PT Rosdakarya, 2005) cet ke-2, h.135

<sup>40</sup> Drs. Muhaimin MA, dkk. *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya:CV. Citra Media, 1996), cet. Pertama, h. 2

### **C. Pengaruh Implementasi Strategi Index card match terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam**

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa pendidikan itu mencakup 3 ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Begitu juga dengan Pendidikan Agama Islam, hal ini karena Agama Islam yang telah diterima oleh anak bukanlah sekedar untuk dijadikan sebagai pengetahuan tetapi lebih dari itu. Ajaran-ajaran tersebut diberikan kepada siswa untuk dijadikan sebagai pedoman hidup supaya diamalkan. Hal ini sesuai dengan konsep iman itu sendiri bahwa iman adalah meyakini dalam hati mengucapkan dengan lisan dan mengamalkan dengan perbuatan.

Belajar merupakan suatu proses pembelajaran diri menjadi manusia yang berilmu dan lebih maju dengan berbagai pengalaman belajar. Akan tetapi, ketika seorang ingin mempunyai suatu hasil yang maksimal, maka dalam proses belajar harus ada yang namanya suatu usaha dan yang baik untuk menuju proses pembelajaran yang baik. Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman

Melihat bagaimana cara meningkatkan hasil belajar khususnya pada PAI bisa kita lihat proses belajar yang dilakukan. Maksudnya setelah melakukan suatu proses pembelajaran alangkah baiknya diadakan evaluasi untuk mengukur tingkat pemahaman dan ingatan terhadap materi yang sudah disampaikan oleh pendidik. Setelah mengetahui hasil dari evaluasi yang dilakukan maka, hasil tersebut dapat memotivasi siswa untuk berusaha lebih

keras tentang pendidikan dengan usaha keras sehingga hasil belajar akan meningkat dan semakin baik.

Namun dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa, peran seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran sangatlah dibutuhkan. Dalam proses pembelajaran guru harus mampu menjadikan suasana pembelajaran menjadi menyenangkan. Karena dengan suasana belajar yang menyenangkan, siswa akan termotivasi untuk lebih giat dalam belajar. Oleh karena itu mutu seorang guru harus lebih ditingkatkan lagi, jangan sampai seorang guru pada saat mengajar selalu menggunakan strategi pembelajaran yang monoton dan sudah kuno.

Seorang guru haruslah menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif yang dapat meningkatkan semangat siswa dalam belajar. Karena dengan diterapkannya strategi atau model pembelajaran yang inovatif dan bervariasi, siswa tidak akan merasa bosan dengan materi yang telah diajarkan sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

Salah satu strategi yang menyenangkan adalah strategi index card match (mencocokkan kartu index), strategi ini tidak hanya untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, akan tetapi strategi ini juga bisa menjadikan siswa lebih berani untuk berbicara di depan umum baik itu untuk mengemukakan pendapatnya atau menjawab soal. Dan jika ada siswa yang kurang berani berbicara di depan umum, maka guru bisa menunjuk siswa tersebut untuk membacakan soal yang telah diberikan. Meskipun hanya

membacakan soal tetapi perbuatan tersebut secara tidak langsung juga melatih siswa untuk berani berbicara.

Strategi ini cukup menyenangkan karena anak didik diajak untuk memahami materi dalam bentuk permainan. Sehingga dengan diterapkannya strategi ini dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam. Karena hasil belajar yang diperoleh siswa dapat dijadikan sebagai salah satu ukuran dari keberhasilan proses belajar mengajar. Hasil tersebut nampak dalam perubahan intelektual terutama mengenai pemahaman teori, konsep yang ada pada materi yang akan diajarkan dalam hal ini adalah Pendidikan Agama Islam

Hasil belajar lain adalah nampak pada sikap dan tingkah laku yang dinyatakan oleh siswa setelah menempuh pengalaman belajarnya dan hasil tersebut diketahui guru. Nampaknya belajar yang ditekankan disini adalah perubahan tingkah laku dari siswa setelah menerima Pendidikan Agama Islam dan keberhasilan lain dalam belajar bukan pada apa yang dipelajari tetapi hasil apa yang ia peroleh setelah memperoleh sesuatu. Hasil belajar tersebut mencerminkan perubahan tingkah laku siswa.

Dari uraian di atas kita bisa menyimpulkan bahwa strategi index card match bisa dijadikan sebagai alternatif bagi guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan hasil belajar anak didik.